

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Investasi Asing Langsung di 6 Negara ASEAN

Tindakan memindahkan dana atau investasi, baik yang bersifat material maupun tidak, dari satu negara ke negara lain untuk mengelola operasi bisnis atau menjalankan operasi bisnis dengan tujuan menghasilkan uang di bawah pengawasan penuh atau sebagian dari pemilik modal dikenal sebagai investasi langsung asing. Investor asing diizinkan memiliki hingga 95% saham, sementara investor domestik diharuskan untuk memiliki setidaknya 5%. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 yang mengatur investasi, dinyatakan bahwa investor internasional, baik bertindak sendiri maupun bersama dengan investor domestik, bertanggung jawab untuk berinvestasi guna melakukan usaha di dalam Republik Indonesia. Definisi modal asing dijelaskan lebih lanjut sebagai modal yang dimiliki oleh badan hukum Indonesia dan negara asing, dengan sebagian atau seluruh modal dimiliki oleh pihak asing.

5.1.1 Indonesia

Perkembangan investasi asing langsung di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar -0,41%, kemudian pada tahun 2007 terjadi peningkatan sebesar 0,41% hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi global yang kuat dan reformasi ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 0,34% disebabkan oleh krisis keuangan global sehingga terjadi penurunan pada investasi asing langsung di Indonesia dan berdampak hingga tahun 2009 sebesar -0,48%. Setelah mengalami krisis keuangan global, investasi asing langsung kembali meningkat pada tahun 2010 sebesar 1,82%, hal ini menunjukkan bahwa adanya pemulihan ekonomi dan peningkatan kepercayaan investor.

Pada tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan bahwa terjadi penurunan mencapai -0,04%. Kemudian pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 0,18% hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mendukung investasi dan

stabilitas politik yang membaik. Pada tahun 2015 dan 2016 terjadi penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai -0,76% hal ini dipengaruhi oleh ketidakpastian global dan penurunan harga komoditas. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 4,25% kenaikan ini didorong oleh faktor-faktor seperti perbaikan iklim investasi, kebijakan pemerintah yang mendukung investasi asing langsung atau peningkatan permintaan global terhadap produk-produk Indonesia.

Pada tahun 2018 hingga 2020 terjadi penurunan kembali hingga mencapai -0,22% di tahun 2020, penurunan ini terjadi akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China sehingga menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan global dan terjadinya pandemi COVID-19 maka ekonomi global juga berkontribusi pada pelemahan rupiah. Setelah mengalami puncak penurunan yang di akibatkan oleh pandemi COVID-19, pertumbuhan investasi asing langsung di Indonesia mulai kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,14%, namun pada tahun 2023 sebesar -0,02% terlihat bahwa adanya upaya meskipun belum mencapai level sebelum pandemi.

Grafik 5. 1 Perkembangan Investasi Asing Langsung Indonesia Tahun 2006-2023



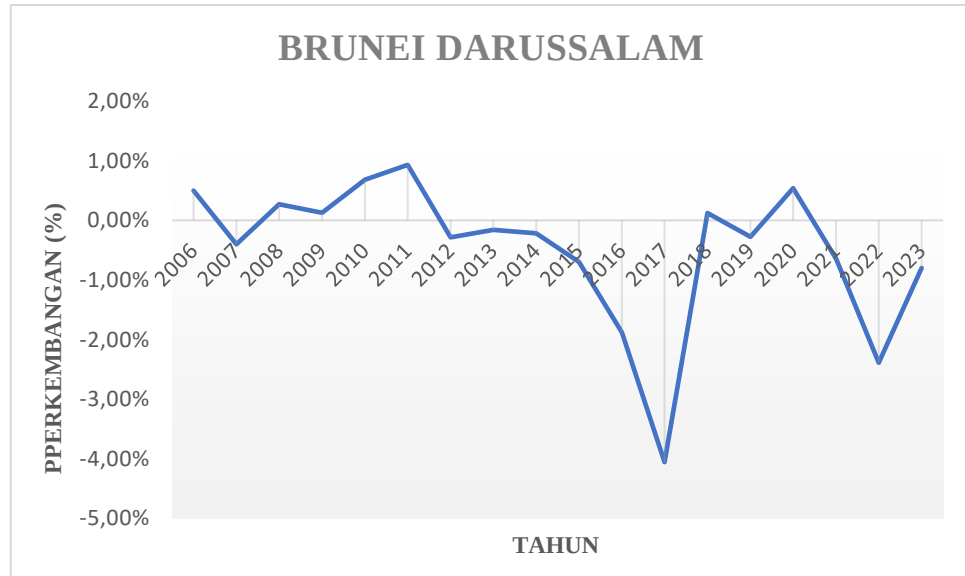
Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.1.2 Brunei Darussalam

Perkembangan investasi asing langsung di Brunei Darussalam terlihat fluktuasi yang cukup signifikan selama periode tersebut. Pada tahun 2006 hingga 2009 mengalami fluktuasi yang sangat besar dan cukup signifikan, dengan pertumbuhan yang tidak konsisten. Dimana ada peningkatan yang signifikan tahun 2006 sebesar 0,50%, namun juga diikuti oleh penurunan yang tajam misalnya tahun 2007 sebesar -0,40%. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,93% Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor positif yang mendorong masuknya investasi asing ke Brunei Darussalam pada periode tersebut, seperti kebijakan pemerintah yang mendukung investasi dan kondisi ekonomi yang membaik.

Pada tahun 2011 hingga 2016 dimana setelah periode pertumbuhan pesat yaitu terjadi penurunan yang sangat drastis pada periode ini. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan penurunan sebesar -1,88%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penurunan harga minyak dunia yang sangat mempengaruhi perekonomian Brunei Darussalam sebagai negara penghasil minyak, serta ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2017 hingga 2019 mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, meskipun pertumbuhannya masih relatif lambat misalnya terjadi penurunan kembali di tahun 2019 sebesar -0,28%. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya pemerintah dalam diversifikasi ekonomi dan menarik investasi di sektor non-migas. Pada tahun 2020 hingga 2023 pada saat pandemi COVID-19 memberikan dampak yang besar bagi perekonomian global, pada periode ini terlihat fluktuasi yang cukup besar dalam aliran investasi asing langsung misalnya pada tahun 2022 sebesar -2,39%, dengan penurunan yang signifikan pada beberapa tahun dan pertumbuhan yang signifikan pada tahun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Brunei Darussalam dan aliran investasi asing.

Grafik 5. 2 Perkembangan Investasi Asing Langsung Brunei Darussalam Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

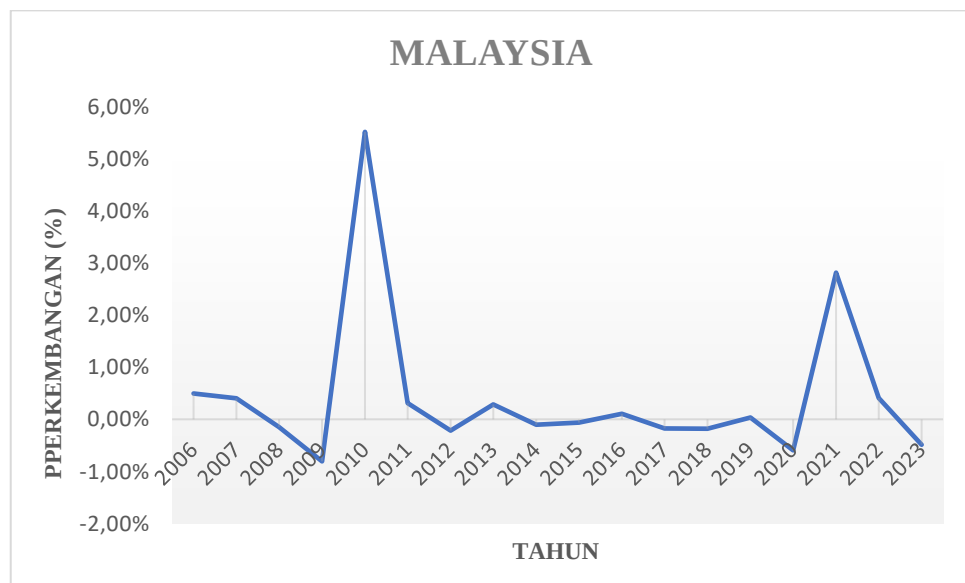
5.1.3 Malaysia

Perkembangan investasi asing langsung di Malaysia terlihat bahwa terjadi fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 dan 2007 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,41% hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi global yang kuat dan kebijakan pemerintah yang menarik investasi asing. Kemudian Setelah mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar -0,15% akibat krisis keuangan global, investasi asing langsung di Malaysia kembali tumbuh dengan sangat kuat pada tahun 2010 yaitu sebanyak 5,52%. Ini menunjukkan bahwa Malaysia berhasil pulih dengan cepat dari dampak krisis.

Pada periode 2017 hingga 2019 investasi di Malaysia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setiap tahunnya dari 2017 sebesar -0,18% hingga ke 2019 sebesar 0,03%, meskipun perkembangan ini masih termasuk relatif lambat. Di tahun 2020 hingga 2023 pandemi COVID-19 memberikan pukulan besar bagi ekonomi global, termasuk Malaysia. Pada periode ini, terlihat fluktuasi yang cukup besar dalam aliran FDI, dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2020 yaitu -0,59% dan di tahun 2023 sebesar -0,49%. Hal

ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Malaysia dan aliran investasi asing.

Grafik 5.3 Perkembangan Investasi Asing Langsung Malaysia Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

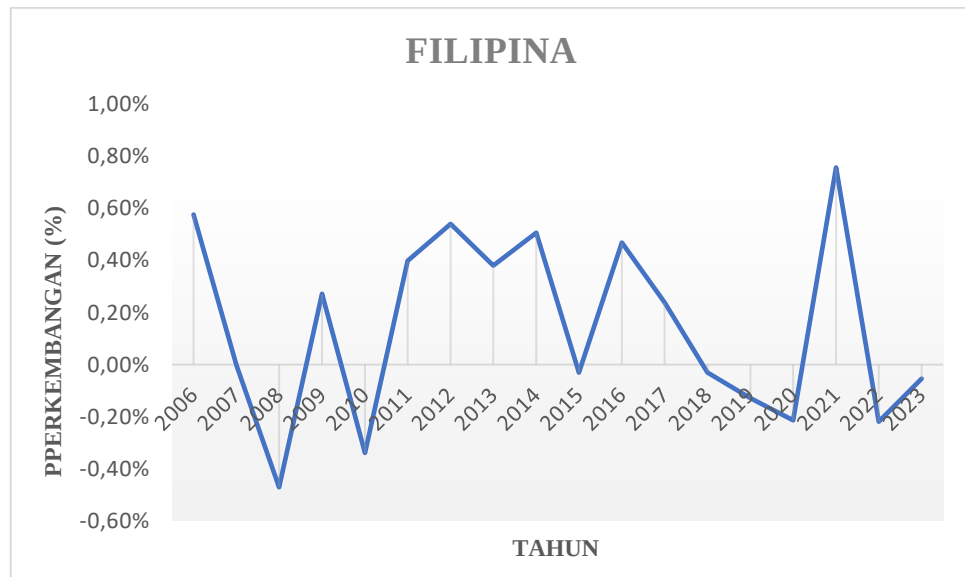
5.1.4 Filipina

Perkembangan investasi asing langsung di Filipina mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Terdapat periode pertumbuhan yang kuat, diikuti oleh periode perlambatan, bahkan kontraksi pada beberapa tahun. Pada tahun 2006 dan tahun 2007 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi penurunan yang cukup signifikan seperti pada tahun 2007 mencapai 0,00% maka dapat dilihat minatnya investor asing terhadap Filipina masih belum terlalu banyak.

Pada tahun 2008 hingga 2012 ditandai dengan fluktuasi yang cukup besar seperti pada tahun 2008 sebanyak -0,47% dan di tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar -0,34% hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak krisis finansial global. Kemudian diikuti oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2011 sebesar 0,40% dan di tahun 2012 sebesar 0,54%, yang menunjukkan adanya pemulihan.

Setelah periode fluktuasi, pada tahun 2013 hingga 2016 mengalami perkembangan investasi asing langsung menjadi lebih moderat. Meskipun tidak setinggi pada periode sebelumnya, namun tetap menunjukkan tren positif. Pada tahun 2017 hingga 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu mulai dari tahun 2018 sebesar -0,03% dan berdampak hingga 2019 mencapai -0,13%. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpastian politik, pelemahan ekonomi global, atau kebijakan pemerintah yang kurang menarik bagi investor asing. Pada tahun 2020 yaitu pandemi COVID-19 terjadi penurunan juga yaitu sebesar -0,21% dan di tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,76%, tetapi di tahun berikutnya yaitu 2022 dan 2023 terjadi penurunan setiap tahunnya hingga mencapai 0,05% maka memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Filipina, sehingga mempengaruhi aliran investasi asing langsung.

Grafik 5. 4 Perkembangan Investasi Asing Langsung Filipina Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.1.5 Thailand

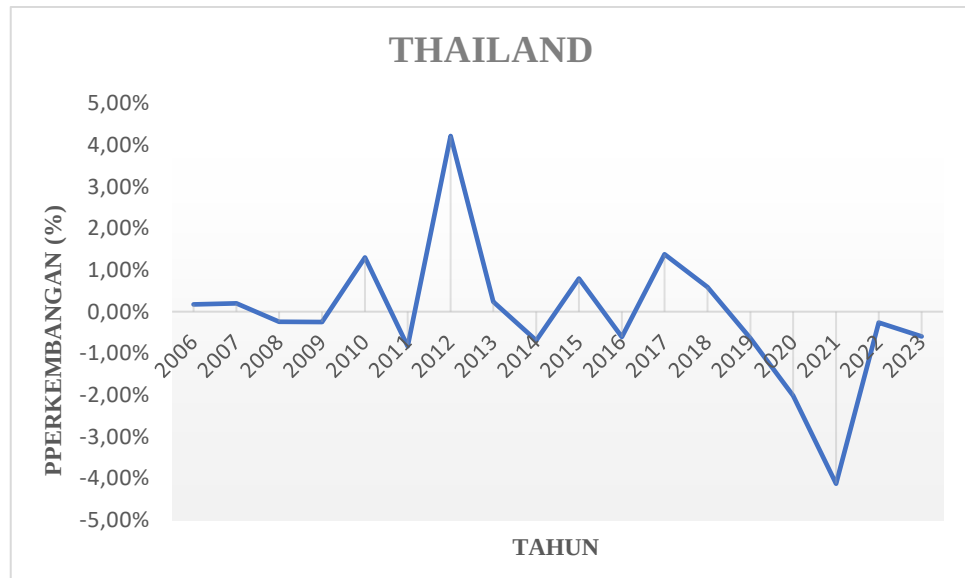
Perkembangan investasi asing langsung di Thailand dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi dimana terdapat periode-periode mengalami peningkatan dan penurunan, diikuti oleh penurunan

yang drastis. Hal ini menunjukkan adanya siklus dalam aliran investasi asing langsung ke Thailand dan mengindikasikan bahwa aliran sangat sensitif terhadap berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pada tahun 2006 hingga 2009 menunjukkan perkembangan yang cukup stabil, dengan beberapa tahun mengalami peningkatan yang signifikan yaitu di tahun 2006 sebesar -0,06% dan terus meningkat hingga tahun 2009 sebesar 0,03%. Hal ini mengindikasikan bahwa Thailand cukup menarik bagi investor asing pada periode awal.

Pada tahun 2010 hingga 2012 terjadi penurunan yang cukup tajam di tahun 2010 sebesar -0,10%, diikuti oleh perkembangan yang lambat pada tahun 2011 sebesar -0,04% hingga 2012 sebesar 0,02%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti krisis keuangan global yang berdampak pada iklim investasi secara global atau adanya ketidakstabilan politik di dalam negeri. Pada tahun 2013 hingga 2015 terjadi pemulihan yang signifikan seperti di tahun 2014 sebesar 0,04%. Perkembangan yang tinggi ini mungkin disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang lebih pro-investasi, perbaikan iklim bisnis, atau adanya proyek-proyek besar yang menarik minat investor asing.

Pada tahun 2016 hingga 2018 perkembangan mulai melambat yaitu di tahun 2016 sebesar 0,03% dan terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar -0,05%. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh ketidakpastian politik atau ekonomi global yang mempengaruhi minat investor. Pada tahun 2019 hingga 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 2019 sebesar -0,04% hingga tahun 2021 sebesar 0,02%. Hal ini mungkin didorong oleh upaya pemerintah untuk menarik investasi asing, khususnya di sektor-sektor tertentu seperti infrastruktur dan manufaktur. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,10% tetapi di tahun berikutnya perkembangan mulai melambat kembali, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar -0,01%. Hal ini mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global dan mengurangi kepercayaan investor.

Grafik 5.5 Perkembangan Investasi Asing Langsung Thailand Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

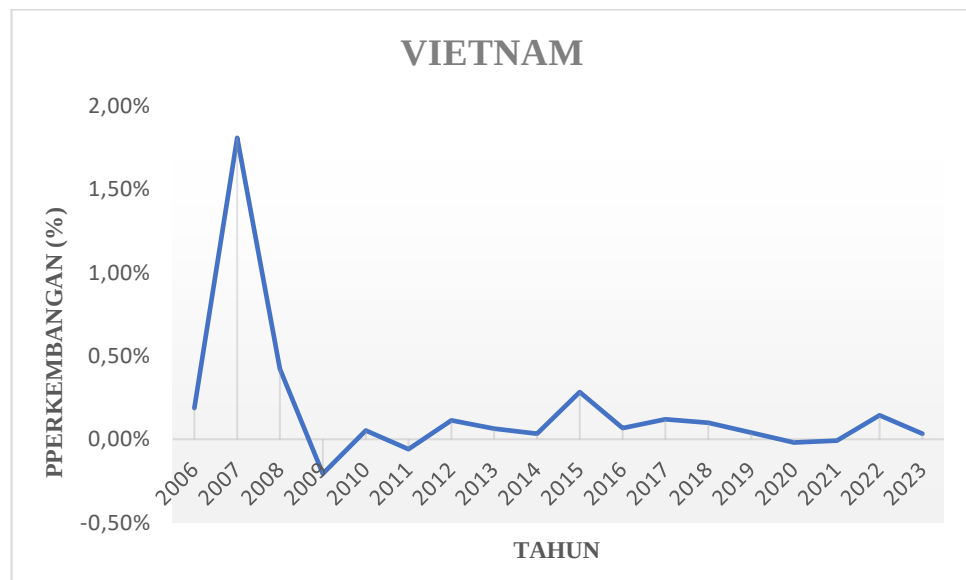
5.1.6 Vietnam

Perkembangan investasi asing langsung di Vietnam menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Terdapat beberapa tahun dengan pertumbuhan yang tinggi, diimbangi dengan tahun-tahun di mana pertumbuhan melambat atau bahkan mengalami kontraksi. Pada tahun 2006 hingga 2011 Vietnam mengalami perkembangan sangat signifikan seperti di tahun 2006 sebesar 0,01% dan di tahun 2011 menjadi 0,10%. Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investor asing.

Pada tahun 2013 hingga 2016 setelah periode perkembangan yang pesat, perkembangan investasi asing langsung mulai melambat seperti pada tahun 2013, 2014, dan 2016 sebesar 0,01%. Ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah ketidakpastian global, persaingan yang semakin ketat dari negara-negara lain di kawasan, dan mungkin adanya kendala internal di Vietnam. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sedikit di bandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,02%.

Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan dan pemulihan sebesar 0,02%, meskipun perkembangan tersebut masih relatif lambat. Pada tahun 2020 dan 2021 perkembangan investasi asing langsung pada masa pandemi COVID-19 memberikan dampak besar bagi perekonomian global Vietnam sebesar 0,00%. Namun pada tahun 2023 Vietnam menunjukkan pemulihan dengan cepat sebesar 0,02% dan perkembangan investasi asing langsung kembali positif pada tahun-tahun setelah pandemi.

Grafik 5. 6 Perkembangan Investasi Asing Langsung Vietnam Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.2 Perkembangan Nilai Tukar di 6 Negara ASEAN

Nilai tukar merupakan harga satu mata uang dalam mata uang lainnya dan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, terutama bagi negara yang terlibat aktif dalam perdagangan internasional serta arus modal asing. Dalam konteks ekonomi global, nilai tukar berfungsi sebagai alat pembayaran utama dalam setiap transaksi antarnegara, baik itu transaksi perdagangan barang dan jasa maupun transaksi keuangan. Oleh karena itu, nilai tukar tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara di pasar internasional, tetapi juga menentukan pendapatan atau arus masuk devisa yang diterima negara tersebut dari ekspor maupun investasi asing.

Nilai tukar mata uang domestik relatif terhadap nilai mata uang lainnya adalah salah satu elemen yang mempengaruhi pergerakan barang dan jasa antar negara. Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati oleh warga negara kedua negara untuk melakukan perdagangan satu sama lain. Harga barang lokal akan meningkat di atas harga barang asing jika nilai mata uang domestik meningkat, yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor. Di sisi lain, barang domestik akan lebih murah dibandingkan barang internasional jika nilai mata uang domestik menurun atau terdepresiasi. Akibatnya, ekspor akan meningkat, yang menunjukkan bahwa neraca perdagangan akan membaik. Dengan demikian, daya saing ekspor suatu negara sangat dipengaruhi oleh nilai tukarnya.

5.2.1 Indonesia

Perkembangan nilai tukar di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 dan 2007 nilai tukar relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu signifikan yaitu pada tahun 2006 sebesar -0,06% dan pada tahun 2007 sebesar 0,00%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia yang cukup baik. Pada tahun 2014 hingga 2016 ditandai dengan fluktuasi nilai tukar yang sangat tinggi. Pelemahan nilai tukar Rupiah yang signifikan pada tahun 2016 sebesar -0,01% kemungkinan disebabkan oleh penurunan harga minyak dunia yang sangat tajam dan kekhawatiran investor terhadap prospek ekonomi global.

Pada tahun 2017 hingga 2019 setelah periode volatilitas tinggi, nilai tukar rupiah mulai menunjukkan stabilitas yang lebih baik pada tahun 2019 sebesar 0,03%. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbaikan kondisi ekonomi global, kebijakan moneter yang prudent dari Bank Indonesia, dan peningkatan aliran modal asing. Pada tahun 2020 hingga 2022 yaitu pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang sangat besar terhadap ekonomi global, termasuk Indonesia. Nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang cukup besar pada awal pandemi yaitu pada tahun 2021 sebesar -0,01%, namun kemudian mulai pulih pada tahun 2022 sebesar 0,06% dengan upaya pemerintah dalam mengatasi dampak pandemi dan membangkitkan kembali ekonomi. Pada tahun 2023, nilai

tukar rupiah menunjukkan penguatan yaitu sebesar 0,04%. Hal ini kemungkinan didorong oleh perbaikan ekonomi global, meningkatnya permintaan terhadap aset-aset berisiko, dan langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia.

Grafik 5. 7 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

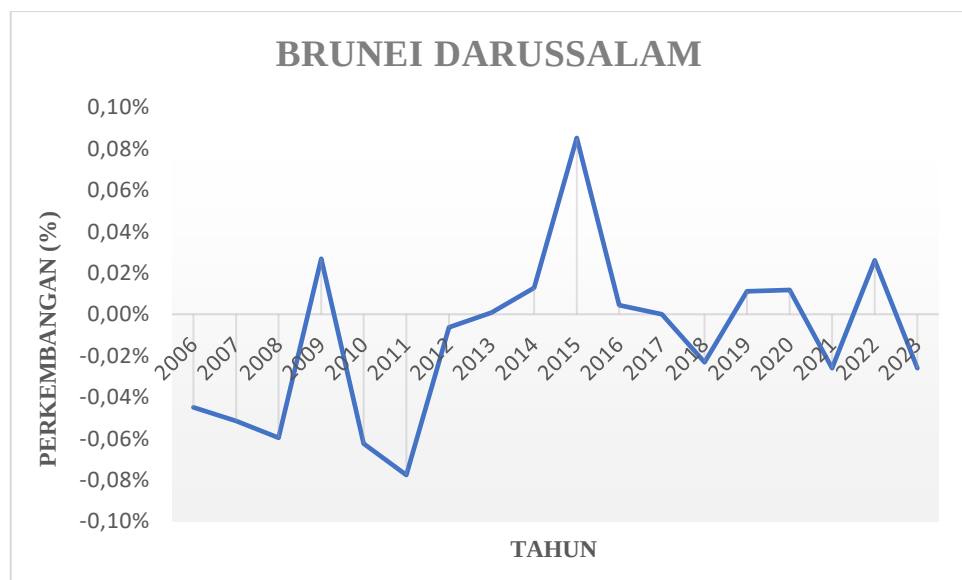
5.2.2 Brunei Darussalam

Perkembangan nilai tukar di Brunei Darussalam mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 hingga 2008 dimulai dengan penurunan 0,05% pada tahun 2006, diikuti penurunan 0,06% pada tahun 2007 dan 0,03% pada tahun 2008. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan minat investor asing untuk menanamkan modal di Brunei Darussalam pada periode awal.

Pada tahun 2013 hingga tahun 2015 ditandai dengan pertumbuhan nilai tukar yang cukup baik, dengan puncaknya pada tahun 2014 yaitu 0,01% dan terus meningkat di tahun 2015 sebesar 0,09%. Perkembangan ini kemungkinan didorong oleh beberapa faktor, seperti perbaikan ekonomi global, kebijakan pemerintah yang mendukung investasi, dan proyek-proyek infrastruktur besar yang sedang berjalan.

Pada tahun 2016 hingga 2018 setelah pertumbuhan yang baik pada periode sebelumnya, perkembangan nilai tukar di Brunei Darussalam kembali melambat dan bahkan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -0,02%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan harga minyak dunia yang berdampak pada pendapatan negara, serta ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2019 hingga 2023, perkembangan nilai tukar di Brunei Darussalam kembali stabil dengan fluktuasi setiap tahunnya seperti di tahun 2021 dan di tahun 2023 penurunan sebesar -0,03%. Hal ini menunjukkan bahwa Brunei Darussalam berusaha untuk mempertahankan aliran investasi asing meskipun menghadapi tantangan global.

Grafik 5. 8 Perkembangan Nilai Tukar Brunei Darussalam Tahun 2006-2023



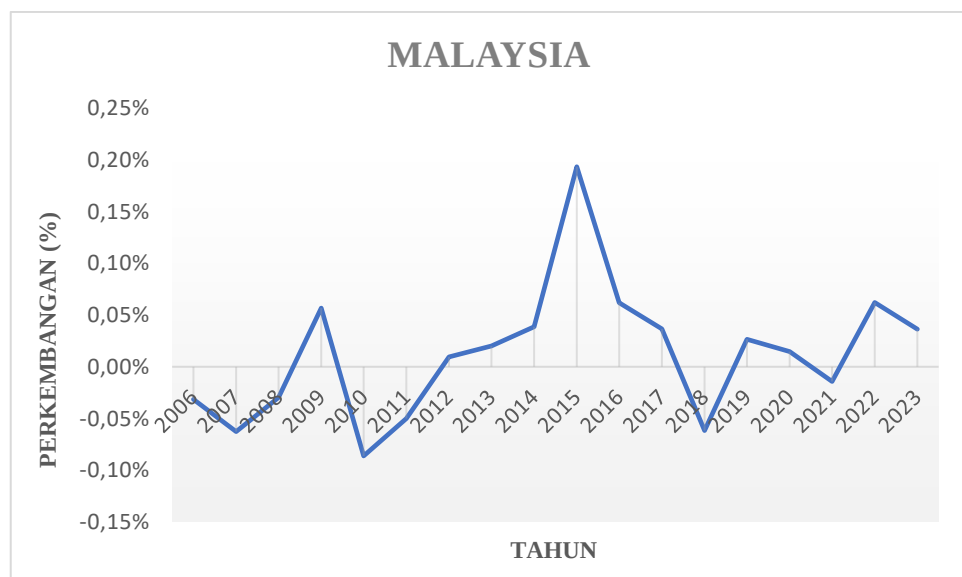
Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.2.3 Malaysia

Perkembangan nilai tukar di Malaysia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode tersebut. Nilai tukar seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga menyebabkan volatilitas yang tinggi. Pada tahun 2006 hingga 2008, nilai tukar Ringgit Malaysia mengalami tekanan akibat krisis keuangan global. Terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2007 sebesar -0,06% dan 2008 sebesar -0,03%.

Pada tahun 2016 hingga 2018 nilai tukar cenderung stabil dan bahkan mengalami sedikit peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,06% dan terjadi penurunan setiap tahunnya seperti pada tahun 2018 sebesar -0,06%. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi Malaysia setelah periode yang sulit. Pada tahun 2019 dan 2020 yaitu pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap ekonomi global, termasuk Malaysia seperti pada tahun 2020 sebesar 0,01%. Nilai tukar Ringgit Malaysia mengalami tekanan dan mengalami penurunan. Pada tahun 2021 hingga 2023 seiring dengan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi, nilai tukar Ringgit Malaysia cenderung menguat kembali.

Grafik 5. 9 Perkembangan Nilai Tukar Malaysia Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

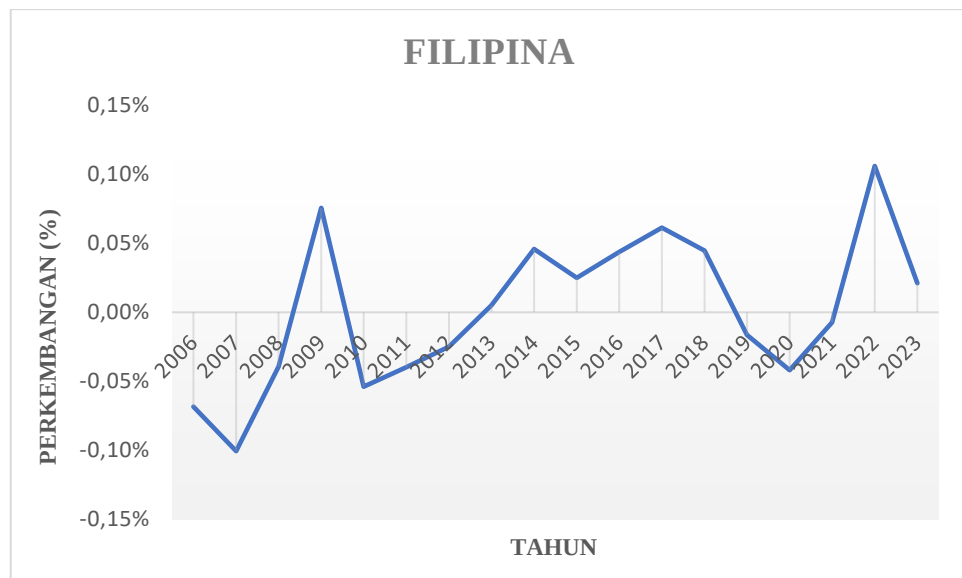
5.2.4 Filipina

Perkembangan nilai tukar di Filipina mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 hingga 2008 nilai tukar Peso Filipina mengalami penurunan yang cukup signifikan seperti pada tahun 2007 sebesar -0,10%. Penyebab penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti krisis finansial global tahun 2008 sebesar -0,04% yang berdampak pada ekonomi negara berkembang, termasuk Filipina. Selain itu, faktor internal

seperti kebijakan moneter yang longgar atau defisit anggaran juga bisa menjadi penyebabnya.

Pada tahun 2017 hingga 2020 pada periode ini, nilai tukar Peso Filipina cenderung fluktuatif dengan perubahan yang relatif kecil seperti pada tahun 2019 sebesar -0,02%. Stabilitas ekonomi global dan kebijakan moneter yang lebih prudent mungkin telah berkontribusi pada stabilitas nilai tukar Peso. Pada tahun 2021 hingga 2023 nilai tukar Peso Filipina kembali menunjukkan penguatan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2022 sebesar 0,11%. Penyebab terjadinya yaitu pemulihan ekonomi global pasca-pandemi, peningkatan permintaan terhadap barang-barang ekspor Filipina, dan aliran modal asing yang masuk mungkin telah mendorong penguatan Peso.

Grafik 5. 10 Perkembangan Nilai Tukar Filipina Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

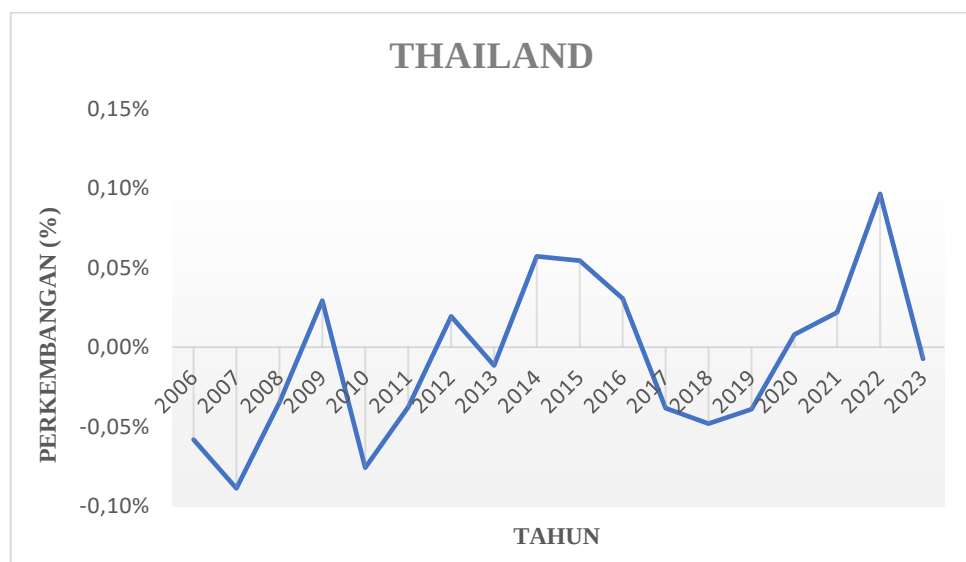
5.2.5 Thailand

Perkembangan nilai tukar di Thailand menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam pertumbuhan nilai tukar Baht Thailand dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 hingga 2008 nilai tukar Baht Thailand cenderung stabil hingga mengalami penurunan ringan seperti pada tahun 2008 sebesar -0,03%. Kemungkinan hal ini terjadi akibat kondisi ekonomi global yang relatif stabil sebelum krisis keuangan 2008. Pada tahun 2009 dan 2010 terjadi penurunan

nilai tukar Baht secara signifikan yaitu pada tahun 2010 sebesar -0,08%. Pada tahun 2011 dan 2012 nilai tukar Baht mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar -0,04%. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global, penurunan harga komoditas ekspor utama Thailand (seperti karet), dan kebijakan moneter yang lebih longgar.

Pada tahun 2013 hingga 2015 nilai tukar Baht kembali menguat, terutama pada tahun 2014 sebesar 0,06%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan investasi asing, terutama dari Tiongkok, serta stabilitas politik di dalam negeri. Pada tahun 2016 hingga 2018 nilai tukar Baht cenderung stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar seperti pada tahun 2018 sebesar -0,04%. Hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang hati-hati, serta kondisi ekonomi global yang lebih stabil. Pada tahun 2019 hingga 2021 nilai tukar Baht mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada perekonomian global dan pariwisata Thailand. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,10% dan di tahun 2023 mengalami penurunan sebesar -0,01%. Hal ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi global, peningkatan vaksinasi, dan kebijakan moneter yang mendukung pertumbuhan.

Grafik 5. 11 Perkembangan Nilai Tukar Thailand Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.2.6 Vietnam

Perkembangan nilai tukar di Vietnam mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 hingga 2008 nilai tukar VND relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar yaitu 0,01% setiap tahunnya. Ini mungkin menunjukkan stabilitas ekonomi makro Vietnam pada saat itu. Pada tahun 2009 hingga 2011 terjadi penguatan nilai tukar VND yang signifikan pada tahun 2010 sebesar 0,09% dan 2011 sebesar 0,10%. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan aliran modal asing akibat pertumbuhan ekonomi yang kuat dan permintaan yang tinggi terhadap ekspor Vietnam.

Pada tahun 2016 hingga 2018 periode ini mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,02% dan turun kembali di tahun 2018 sebesar 0,01%. Nilai tukar VND mengalami penguatan dan pelemahan secara bergantian, menunjukkan ketidakpastian yang tinggi di pasar valuta asing. Pada tahun 2019 hingga 2021 setelah periode volatilitas, nilai tukar VND relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar sebesar 0,02%. Pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penguatan nilai tukar VND pada tahun-tahun terakhir pada tahun 2023 sebesar 0,02%, kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan peningkatan minat investor asing.

Grafik 5. 12 Perkembangan Nilai Tukar Vietnam Tahun 2006-2023



Sumber: World Bank (data diolah, 2024)

5.3 Analisis Data

Sebelum melakukan uji kausalitas *granger* ada beberapa tahapan pengujian awal yang harus dilakukan yaitu uji stasioneritas data, uji optimal lag dan uji kointegrasi.

5.3.1 Uji Stasioneritas Data

Analisis data *time series* seringkali penuh dengan kesulitan, terutama yang berkaitan dengan data non-stasionaritas. Langkah terpenting dalam memeriksa data deret waktu adalah uji stasionaritas, yang menetapkan apakah akar satuan ada di antara variabel dan memvalidasi validitas efek di antara mereka. Tujuan dari tes ini adalah untuk menghindari regresi yang salah dari temuan regresi. Temuan regresi palsu tidak dapat dipahami secara ekonomi, tetapi biasanya menunjukkan statistik R^2 dan t-statistik yang tinggi yang tampaknya signifikan.

Uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) adalah teknik pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasionaritas data dalam penelitian ini. Data dianggap stasioner (tidak mengandung akar unit) jika nilai t-ADF dalam uji ADF lebih kecil dari Nilai Kritis McKinnon. Tingkat, perbedaan pertama, dan perbedaan kedua adalah tempat di mana pengujian akar unit ini dilakukan.

Sebuah uji akar unit berdasarkan nilai ambang ADF yang krusial telah dilakukan pada semua data yang digunakan dalam regresi. Nilai t yang dihitung dan nilai krusial McKinnon dibandingkan untuk menentukan temuan uji akar unit adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hasil Uji Akar Unit

Negara	Prob. Level		Prob. First Difference	
	Investasi Asing Langsung	Nilai Tukar	Investasi Asing Langsung	Nilai Tukar
Indonesia	0.4469	0.0547	0.0000	0.0000
Brunei Darussalam	0.1664	0.1051	0.0005	0.0039
Malaysia	0.7467	0.8704	0.0000	0.0057
Filipina	0.7294	0.6502	0.0000	0.0056
Thailand	0.5599	0.4685	0.0005	0.0000
Vietnam	0.9818	0.0025	0.0051	0.0000

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa hasil uji stasioneritas data terhadap investasi asing langsung menyatakan bahwa terjadi stasioner pada tingkat *first difference* di negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam dengan nilai probabilitas setiap negaranya kurang dari 0.05. Maka dengan demikian untuk data investasi asing langsung seluruh data probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 pada tingkat *first difference* sehingga dapat dibilang data stasioner pada tingkat level tersebut dan data bisa digunakan untuk tahap selanjutnya.

Hasil uji stasioneritas data terhadap nilai tukar memiliki hasil yang beragam ada yang stasioner pada tingkat *level* seperti pada negara Vietnam dimana probabilitasnya kurang dari 0.05, adapun data yang stasioner pada tingkat *first difference* seperti pada negara Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina dan Thailand. Dengan demikian untuk data nilai tukar seluruh data probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 dimulai dari tingkat *level* dan *first difference* sehingga dapat dilihat bahwa data stasioner pada tingkat level masing-masing dann data bisa digunakan untuk tahap selanjutnya.

5.3.2 Uji Lag Optimal

Panjang *lag* yang ideal adalah jumlah penundaan yang menghasilkan efek atau reaksi yang substansial. Lag yang tepat harus ditentukan dengan akurat untuk memberikan residual *Gaussian* yang bebas dari autokorelasi dan heteroskedastisitas. Durasi lag dihitung untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan bagi satu variabel untuk merespons perubahan pada variabel lain yang terpengaruh. (Mankiw, 2003). Untuk mengetahui *lag maksimum* yaitu menggunakan kriteria AIC (*Akaike Information Criteria*), SIC (*Schwarz Information Criterion*), LR (*Likelihood Ratio Test*), FPE (*Final Prediction Error*) dan HQ (*Hannan-Quinn*) dimana hasil uji ditentukan dengan jumlah bintang (*) terbanyak yang direkomendasikan dari masing-masing kriteria uji *lagh length*. Hasil pengujian *lag* optimal dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Lag Optimal

Negara	Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
Indonesia	0	-2.438.885	NA	7.65e+10	30.73606	30.83263	30.74101
	1	-2.354.817	13.66109	4.45e+10	30.18521	30.47493	30.20004
	2	-2.274.182	11.08728*	2.77e+10*	29.67727*	30.16014*	29.70200*
Brunei Darussalam	0	-9.129.569	NA	398.0326	11.66196	11.75854	11.66691
	1	-8.137.658	16.11857*	191.5784*	10.92207*	11.21179*	10.93691*
	2	-8.006.729	1.800273	277.5250	11.25841	11.74128	11.28314
Malaysia	0	-3.900.414	NA	6.57e+18	49.00518	49.10175	49.01012
	1	-3.743.565	25.48795*	1.54e+18*	47.54457*	47.83429*	47.55940*
	2	-3.718.916	3.389263	1.93e+18	47.73645	48.21932	47.76118
Filipina	0	-2.032.322	NA	1.05e+08	24.14497	24.24299	24.15471
	1	-1.819.464	35.05892*	13839809*	22.11135*	22.40542*	22.14058*
	2	-1.795.737	3.349720	17241642	22.30279	22.79292	22.35151
Thailand	0	-2.145.585	NA*	1.96e+09	27.06981	27.16638*	27.07475
	1	-2.094.252	8.341638	1.71e+09*	26.92814*	27.21787	26.94298*
	2	-2.072.438	2.999346	2.22e+09	27.15548	27.63834	27.18020
Vietnam	0	-2.443.123	NA	8.07e+10	30.78904	30.88561	30.79398
	1	-2.235.330	33.76631*	9.99e+09*	28.69163*	28.98135*	28.70647*
	2	-2.219.950	2.114843	1.41e+10	28.99937	29.48224	29.02410

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Hasil dari tes menunjukkan bahwa durasi lag ditunjukkan oleh nilai AIC, SC, dan HQ terkecil untuk Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam yaitu yang ditandai dengan bintang (*) pada lag pertama, sedangkan nilai AIC, SC, dan HQ terkecil untuk Indonesia yang ditandai dengan bintang (*) pada lag kedua. Dengan demikian, hasil tes menunjukkan bahwa setiap negara memiliki perbedaan lag maka ini merupakan lag terbaik untuk digunakan setiap negara. Hal ini konsisten dengan jumlah variabel yang disesuaikan.

5.3.3 Uji Kointegrasi

Keseimbangan jangka panjang antara variabel dalam model diamati menggunakan uji kointegrasi. Dengan membandingkan nilai eigen maksimal dan statistik jejak yang diestimasi dengan nilai kritisnya, uji kointegrasi menentukan apakah keseimbangan jangka panjang ada antara variabel. Kointegrasi ada jika nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0,05 atau

jika statistik jejak dan nilai eigen maksimum lebih tinggi dari nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 0,05. Uji kointegrasi Johansen adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi data yang dilakukan dalam penelitian ini pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5. 3 Hasil Uji Kointegrasi

Negara	Hypothesized No. of CE(s)	Johansen Test		
		Trace Statistic	Critical Value	Prob.**
Indonesia	None *	23.31551	15.49471	0.0027
	At most 1	3.376485	3.841466	0.0661
Brunei Darussalam	None *	16.85837	15.49471	0.0310
	At most 1	5.417500	3.841466	0.0199
Malaysia	None *	14.76726	15.49471	0.0641
	At most 1	0.898380	3.841466	0.3432
Filipina	None *	15.89160	15.49471	0.0436
	At most 1	1.564331	3.841466	0.2110
Thailand	None *	22.42447	15.49471	0.0039
	At most 1	5.831207	3.841466	0.0157
Vietnam	None *	11.45529	15.49471	0.1850
	At most 1	1.423569	3.841466	0.2328

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara investasi asing langsung dan nilai tukar yaitu negara Brunei Darussalam dan Thailand terdapat 2 indikasi terkointegrasi dengan nilai kemungkinan kurang dari 0.05. terdapat hubungan jangka panjang juga pada negara Indonesia dan Filipina terdapat 1 indikasi terkointegrasi dengan nilai kemungkinan kurang dari 0.05. Sedangkan negara Malaysia dan Vietnam tidak terjadi kointegrasi atau tidak memiliki hubungan jangka panjang antara investasi asing langsung dan nilai tukar.

5.3.4 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk melihat arah hubungan antara variabel Investasi Asing Langsung dan Nilai Tukar. Ada tidaknya hubungan kausalitas dapat dilihat melalui nilai probabilitasnya dari masing-masing pengujian kausalitas setiap negara yang kemudian dibandingkan dengan nilai

signifikansi 0.05. Apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0.05 maka dinyatakan terdapat hubungan kausalitas, namun apabila nilai tukar probabilitasnya lebih dari 0.05 maka dinyatakan tidak ada hubungan kausalitas antar variabel.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Kausalitas Granger di Indonesia

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
INDONESIA_NT does not Granger Cause INDONESIA_INVES	17	0.72312	0.5052
INDONESIA_INVES does not Granger Cause INDONESIA_NT		6.23109	0.0139

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa, investasi langsung asing Indonesia tidak mempengaruhi terhadap nilai tukar Indonesia karena nilai probabilitasnya adalah 0.5052 yang lebih besar dari 0.05. Di sisi lain, nilai tukar Indonesia mempengaruhi investasi asing langsung Indonesia karena nilai probabilitas nilai tukar adalah 0.0139 atau kecil dari 0.05, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar. Oleh karena itu, hanya ada hubungan satu arah antara investasi langsung asing dan nilai tukar pada negara Indonesia.

Tabel 5. 5 Hasil Uji Kausalitas Granger di Brunei Darussalam

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
BRUNEI_NT does not Granger Cause BRUNEI_INVES	18	0.29709	0.5937
BRUNEI_INVES does not Granger Cause BRUNEI_NT		1.00234	0.3326

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.5 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas diantara investasi asing langsung dan nilai tukar hal ini dikarenakan pada masing-masing hipotesis menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa perubahan investasi asing langsung dan nilai tukar di Brunei Darussalam tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Kausalitas Granger di Malaysia

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
MALAYSIA_NT does not Granger Cause MALAYSIA_INVES	18	0.14119	0.7124
MALAYSIA_INVES does not Granger Cause MALAYSIA_NT		5.20755	0.0375

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.6 dapat diketahui bahwa, investasi langsung asing Malaysia tidak mempengaruhi terhadap nilai tukar Malaysia karena nilai probabilitasnya adalah 0.7124 yang lebih besar dari 0.05. Di sisi lain, nilai tukar Malaysia mempengaruhi investasi asing langsung Malaysia karena nilai probabilitas nilai tukar adalah 0.0375 atau kecil dari 0.05, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar. Oleh karena itu, hanya ada hubungan satu arah antara investasi langsung asing dan nilai tukar pada negara Malaysia.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Kausalitas Granger di Filipina

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
FILIPINA_NT does not Granger Cause FILIPINA_INVES	18	0.31681	0.5818
FILIPINA_INVES does not Granger Cause FILIPINA_NT		21.8864	0.0003

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.7 dapat diketahui bahwa, investasi langsung asing Filipina tidak mempengaruhi terhadap nilai tukar Filipina karena nilai probabilitasnya adalah 0.5818 yang lebih besar dari 0.05. Di sisi lain, nilai tukar Filipina mempengaruhi investasi asing langsung Filipina karena nilai probabilitas nilai tukar adalah 0.0003 atau kecil dari 0.05, hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar. Oleh karena itu, hanya ada hubungan satu arah antara investasi langsung asing dan nilai tukar pada negara Filipina.

Tabel 5. 8 Hasil Uji Kausalitas Granger di Thailand

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
THAILAND_NT does not Granger Cause THAILAND_INVES	18	8.63711	0.0102
THAILAND_INVES does not Granger Cause THAILAND_NT		0.86131	0.3681

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.8 dapat diketahui bahwa, investasi langsung asing Thailand mempengaruhi terhadap nilai tukar Thailand karena nilai probabilitasnya adalah 0.0102 yang kecil dari 0.05. Di sisi lain, nilai tukar Thailand tidak mempengaruhi investasi asing langsung Thailand karena nilai probabilitas nilai tukar adalah 0.3681 atau besar dari 0.05. Maka hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi asing langsung. Oleh karena itu, hanya ada hubungan satu arah antara investasi langsung asing dan nilai tukar pada negara Thailand.

Tabel 5. 9 Hasil Uji Kauslitas Granger di Vietnam

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
VIETNAM_NT does not Granger Cause VIETNAM_INVES	18	0.03435	0.8555
VIETNAM_INVES does not Granger Cause VIETNAM_NT		1.03773	0.3245

Sumber : Hasil olahan data Eviews 12, 2025

Menurut hasil dari uji kausalitas granger pada tabel 5.9 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas diantara investasi asing langsung dan nilai tukar hal ini dikarenakan pada masing-masing hipotesis menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa perubahan investasi asing langsung dan nilai tukar di Vietnam tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

5.4.1 Hubungan kausalitas nilai tukar terhadap investasi asing langsung periode 2005-2023

Hasil uji kausalitas Granger untuk kasus di negara Indonesia, Malaysia dan Filipina bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara nilai tukar dan investasi asing langsung. Maka dapat diartikan perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing suatu negara dengan mata uang negara mereka masing-masing. Misalnya, depresiasi mata uang suatu negara dapat membuat aset dan barang-barang di negara tersebut menjadi lebih murah bagi investor asing, sehingga mendorong terjadinya investasi asing langsung. Jika nilai tukar suatu negara tersebut stabil dan dapat diprediksi bahwa hal ini akan menarik investor asing karena akan mengurangi resiko fluktuasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi keuntungan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2024) yang menjelaskan bahwa hasil penelitiannya dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan hanya terdapat satu hubungan kausalitas yaitu hubungan kausalitas satu arah antara nilai tukar dan FDI, dimana nilai tukar mempengaruhi FDI.

Hasil uji kausalitas granger untuk kasus di negara Brunei Darussalam yaitu tidak terdapat hubungan kausalitas atau tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang dilakukan oleh investasi asing langsung dan nilai tukar. Maka dapat diartikan bahwa ekonomi di negara Brunei Darussalam sangat bergantung pada sektor minyak dan gas, hal ini membuat pasar domestik negara Brunei Darussalam membatasi daya tarik untuk melakukan investasi asing langsung. Adapun hal lain yaitu Brunei Darussalam memiliki mata uang yang relatif stabil dan mata uang negara ini mengikuti dollar Singapura, sehingga hal ini dapat mengurangi dampak perubahan nilai tukar terhadap suatu keputusan investasi.

Hasil uji kausalitas granger untuk kasus di negara Vietnam yaitu tidak terdapat hubungan kausalitas atau tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang dilakukan oleh investasi asing langsung dan nilai tukar. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya mata uang yang terjadi di negara Vietnam. Penurunan nilai Dong Vietnam dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk kondisi

pasar properti yang dimana dapat mengurangi kepercayaan investor dan berdampak pada nilai tukar mata uang, penurunan investasi asing yang dapat menyebabkan aliran modal keluar maka akan melemahkan nilai tukar mata uang tersebut, dan penurunan aktivitas ekspor dapat mengurangi pendapatan devisa negara yang dimana hal ini dapat mempengaruhi nilai tukar. Selain itu, Vietnam sebagai negara dengan ekonomi pasar berkembang, rentan terhadap pergeseran pasar modal global dan pergerakan suku bunga AS.

Hasil uji kausalitas granger untuk kasus di negara Thailand yaitu terdapat hubungan satu arah antara investasi asing langsung dan nilai tukar. Maka dapat diartikan bahwa aliran masuk investasi asing langsung yang cukup signifikan kepada Thailand sehingga dapat meningkatkan permintaan mata uang Baht terhadap dollar USD. Hal ini terjadi karena investor asing perlu menukarkan mata uang mereka untuk melakukan investasi sehingga peningkatan permintaan ini dapat terjadinya apresiasi terhadap nilai tukar.